

**EKSPLOITASI TUBUH PEREMPUAN DALAM FILM EPIK
ISLAM (ANALISIS SEMIOTIKA FILM BATTLE OF
EMPIRES FETIH 1453)**

Abdul Rahman Sayopi
abdulrahmansayopi@umri.ac.id

ABSTRAK

Film Battle Of Empires Fetih 1453 adalah film bergenre Epik Islam tentang sejarah penaklukan kota Konstantinopel dipimpin oleh Sultan Muhammad Alfatih. Berdasarkan observasi peneliti melalui instagram, peneliti menemukan banyaknya postingan pemuda-pemudi hijrah yang berhubungan dengan film tersebut. Didalam film Battle Of Empires Fetih 1453 banyak ditemukan *scene* yang mengeksploitasi tubuh perempuan, tentu hal itu sangat bertentangan dari nilai – nilai ajaran Islam. Penelitian ini Bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksploitasi tubuh perempuan didalam film Battle Of Empires Fetih 1453, serta penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan masyarakat dan masyarakat dapat lebih kritis terhadap film Islam yang kontradiksi dari nilai - nilai ajaran Islam. Peneliti menggunakan metode kualitatif, pendekatan Semiotika dari Roland Barthes. Menurut Roland Barthes, terdapat tiga unsur dalam melakukan penelitian semiotika yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos. Berdasarkan hasil penelitian dari data yang ada, bahwa eksploitasi tubuh perempuan dalam film Battle Of Empires Fetih 1453 terlihat eksploitasi secara fisik dan non fisik, secara fisik ditunjukkan dengan adanya shot-shot yang mengeksplor beberapa bagian tubuh tertentu seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta bahkan menampilkan adegan ciuman dengan bahasa tubuh dan ekspresi yang menunjang terbentuknya citra yang tidak baik pada film tersebut. Sedangkan secara non fisik ditunjukkan dengan menampilkan perempuan dalam berbagai karakter (realitas kedua) seperti mudah tergoda laki-laki, seksi, dan agresif.

Kata Kunci : *Film, Battle Of Empires Fetih 1453, Eksploitasi Tubuh Perempuan, Semiotika.*

PENDAHULUAN

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk memenuhi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Dalam hal ini unsur seni yang terdapat dan menunjang sebuah karya film adalah seni rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater dan seni musik. Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat bagi para pekerja seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Secara esensial dan substansial film memiliki *power* yang akan berimplikasi terhadap komunikasi masyarakat (Wibowo, 2006). Film adalah teatrical yang diproduksi secara khusus untuk di pertunjukkan di gedung-gedung bioskop dan televisi atau sinetron yang dibuat (Effendy, 2000).

Film *Battle Of Empires Fetih 1453* adalah sebuah film Islam epik yang diproduksi oleh Aksoy Film Production di Turki dengan durasi 2 jam 45 menit dan disutradai oleh Faruk Aksoy. Film *Battle Of Empires Fetih 1453* menceritakan tentang penaklukan Bizantium (Romawi Timur) dengan ibukotanya Konstantinopel (Istanbul) oleh Sultan Mehmed II (Muhammad Al-Fatih) sebagaimana yang telah di sabdakan Rasulullah SAW. *“Kota Konstantinopel akan jatuh ke tangan Islam. Pemimpin yang menaklukkannya adalah sebaik-baik pemimpin. Pasukan yang berada di bawah komandonya adalah sebaik-baik pasukan”* (HR. Ahmad bin Hanbal Al-Musnad).

Film *Battle Of Empires Fetih 1453* sangat penting bagi umat Islam karena melalui film ini lah umat Islam dapat mengetahui sejarah peradaban Islam di masa lalu, bagaimana umat Islam berjuang untuk mencapai kedamaian. Sultan Murad II sebagai ayah Muhammad Al - Fatih memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan anaknya. Sultan Murad II menempa buah hatinya agar kelak menjadi seorang pemimpin yang baik dan tangguh. Perhatian tersebut terlihat dari Muhammad Al - Fatih yang telah menyelesaikan hafalan Alquran 30 juz, mempelajari hadis-hadis, memahami ilmu fikih, belajar matematika, ilmu falak, dan strategi perang. Selain itu, Muhammad Al - Fatih juga mempelajari berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, Persia, Latin, dan Yunani. Pada usia 21 tahun Muhammad Al - Fatih sangat lancar berbahasa Arab, Turki, Persia, Ibrani, Latin, dan Yunani. Dari film ini juga terlihat kebesaran Allah dengan runtuhnya kekuasaan nasrani dan berdirilah Daulah Islamiyah.

Jika melihat realitas yang terjadi dalam film *Battle Of Empires Fetih 1453* terdapat hal-hal yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan terdapat adegan-adegan yang mempertontonkan eksploitasi terhadap tubuh perempuan untuk mengambil keuntungan sebesar-besarnya. Peneliti khawatir penonton akan terpengaruh dengan adegan vulgar ataupun adegan yang bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang ada dalam film *Battle Of Empires Fetih 1453*. Meskipun film *Battle Of Empires Fetih 1453* dirilis pada tahun 2012, tetapi saat ini menjadi menarik dibahas kembali karena berdasarkan observasi peneliti, peneliti menemukan postingan - postingan Instagram yang menggunakan hasil *screenshot scene* dan cuplikan *scene* yang ada dalam film

Battle Of Empires Fetih 1453.

Muhammad Al-Fatih kini telah menjadi Ikon anak-anak muda hijrah, hal tersebut dapat kita lihat dari postingan-postingan Instagram yang memuat *Screenshot Scene* dan cuplikan *Scene* film Battle Of Empires Fetih 1453. Dengan seringnya *Screenshot Scene* dan cuplikan *Scene* film Battle Of Empires Fetih 1453 dipublikasi tentu akan membuat banyak orang penasaran terhadap film tersebut dan mencari tahu bahkan mendownloadnya. Tetapi apa jadinya ketika menonton film sejarah Islam Battle Of Empires Fetih 1453 banyak ditemukan *Scene* vulgar yang secara eksplisit telah mengeksploitasi tubuh perempuan, tentu hal itu sangat bertentangan karena perempuan punya kedudukan khusus di dalam ajaran Islam. Seringnya *Screenshot Scene* dan cuplikan *Scene* film Battle Of Empires Fetih 1453 dipublikasikan pada Instagram juga dapat diartikan bahwa film ini cukup digemari dan diminati. Karena hal tersebut penulis tertarik untuk membahas film Battle Of Empires Fetih 1453.

TINJAUAN PUSTAKA

Semiotika

Semiotika atau semiotik yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders peirce, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda” yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tidak hanya konsep bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun masih terkait dengan pikiran manusia seluruhnya yang terdiri atas tanda-tanda, karena jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerakgerik, bentuk pakaian, serta praktik sosial konvensional lainnya, juga dapat dipandang sebagai jenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi (Sobur, 2003).

Tujuan dari analisis semiotika adalah berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial di mana pengguna tanda tersebut berada (Sobur, 2003). Barthes mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda pada realitas, menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda. Roland Barthes merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Barthes juga dikenal sebagai intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2003).

Semiotika Model Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes terdiri atas dua tingkat-tingkatan sistem bahasa. Bahasa tingkat pertama adalah bahasa sebagai objek dan bahasa tingkat kedua sebagai metabahasa. Bahasa ini merupakan suatu sistem tanda yang membuat penanda atau petanda tingkat satu sebagai penanda baru yang kemudian memiliki petanda itu sendiri dalam suatu sistem tanda baru pada taraf yang lebih tinggi. Focus kajian Barthes terletak pada sistem kedua metabahasa (Kurniawan, 2001). Roland Barthes ahli semiotika melengkapi teori Saussure dengan membuat sebuah model sistematis dalam menganalisa makna dari tanda-tanda. Teori Barthes, bertolak dari Saussure, menggunakan dua tingkatan makna yaitu :

- a. Tingkat pertama disebut denotasi. Denotasi ini merupakan makna yang paling nyata dari tanda, makna sebenarnya hadir dan mudah dikenali.
- b. Tingkat kedua disebut konotasi. Konotasi memiliki makna yang tersembunyi dibalik denotasi, makna lain muncul sesuai dengan kondisi.

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan signifier dan signified di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Pada tahap ini Barthes menyebutkan

bahwa denotasi adalah makna yang bisa dilihat secara objektif dan makna yang mudah dikenali. Sedangkan signifikasi tahap kedua disebut konotasi, yang menggambarkan bentuk dari khalayak serta nilai-nilai kebudayaan. Pada Signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth) (Fiske, 1990, dalam Sobur, 2001). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek atau gejala alam. Barthes mendefinisikan mitos sebagai *a type of speech*, yaitu cara berbicara tentang suatu hal. Mitos dipakai untuk mendistorsi makna dari sistem semiotik tingkat pertama sehingga makna itu tidak lagi menunjuk pada realitas yang sebenarnya (Fiske, 1990, dalam Sobur, 2001).

Fungsi ini dijalankan dengan mendeformasi forma dengan konsep. Akan tetapi distorsi atau deformasi ini terjadi sedemikian rupa sehingga pembaca mitos tidak menyadarinya. Akibatnya lewat mitos-mitos itu akan lahir berbagai *stereotype* tentang sesuatu hal atau masalah. Sebagai *system semiotic* tingkat dua, mitos mengambil secara semiotik tingkat pertama sebagai landasannya. Jadi, mitos adalah sejenis sistem ganda dalam sistem semiotik yang terdiri dari sistem linguistik dan sistem semiotik. Mitos selalu bersifat *histories*, pengalaman atau pengetahuan sejarah menjadi faktor kunci untuk menangkap form dari sebuah mitos, jadi pertama-tama yang *histories* adalah konsepnya. Dilihat dari proses *signification*, mitos berarti menaturalisasikan konsep (maksud) yang historis (Sunardi, 2002).

Eksplotasi Tubuh Perempuan dalam Film

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) eksploitasi adalah pengusahaan, pendayagunaan, atau pemanfaatan untuk keuntungan sendiri. Dengan kata lain pemerasan (tenaga orang) atas diri orang lain merupakan tindakan yg tidak terpuji. Pengertian eksploitasi menurut pemanfaatan untuk keuntungan sendiri, pengisapan, pemerasan tenaga orang lain, sedangkan menurut makna eksploitasi menurut terminologi adalah kecenderungan yang ada pada seseorang untuk menggunakan pribadi lain demi pemuasan kebutuhan orang pertama tanpa memperhatikan kebutuhan pribadi kedua.

Menurut Syamsudin (2006), wanita memang diciptakan indah, cantik dan mempesona. Kesempatan ini tidak dilepaskan oleh kaum kapitalis bagi pengembangan usaha mereka, wanita dan dunia usaha atau bisnis adalah dua hal yang sulit dipisahkan, hampir bisa dipastikan di setiap bidang bisnis: film, sinetron, televisi, radio, iklan, perdagangan, dan lainnya, selalu melibatkan wanita didalamnya. Selain itu, kaum kapitalis sebenarnya memegang posisi kunci dalam setiap bisnis yang banyak melibatkan kaum wanita tersebut. Lebih lanjut seperti yang dikutip dari Merdeka.com, Ketua Divisi Pemulihan Komnas Perempuan, Sri Nurherawati memaparkan bahwa strategi dagang yang diterapkan para pengusaha dengan mempertontonkan lekuk tubuh perempuan adalah salah satu bentuk eksploitasi.

Eksplotasi tubuh perempuan dalam film teridentifikasi melalui wacana seksual yang diekspos secara vulgar dalam film, tubuh perempuan dipertontonkan secara erotisme dan eksotis. Artinya, tubuh perempuan tidak ditampilkan apa adanya sesuai fungsi biologis atau dalam artian normal dan tidak berlebihan, namun dibentuk atau dikonstruksi kembali sesuai selera pasar yang diminati oleh para lelaki (Dio

Pratama , 2014). Dalam film perempuan dan tubuhnya digunakan di dalam berbagai aktivitas ekonomi berdasarkan konstruksi sosial.

Tubuh perempuan yang sengaja diambil secara tidak utuh seperti pengambilan pada bagian tubuh tertentu yaitu betis, kaki, dada, punggung, pinggul, rambut, bibir, bokong dan lain-lain dan diproduksi menjadi tanda-tanda akan membentuk citra, makna dan identitas mereka di dalamnya. Tanda dan citra itulah yang kemudian menjadikan perempuan sebagai obyek hasrat untuk memiliki demi mencapai kepuasan.

Tubuh perempuan berpotensi untuk dieksploitasi karena tubuh perempuan memiliki nilai ekonomis yang tinggi dalam dunia industri media. Sebagian besar film menggunakan tubuh perempuan untuk menarik minat konsumen. Tampilan tubuh perempuan dalam dunia film diarahkan untuk kepentingan laki-laki, sehingga citra perempuan dikonstruksikan dari perspektif nilai dan hasrat laki-laki (Sri Yuliani, 2010).

Bentuk praktik-praktik eksploitasi yang terjadi kepada perempuan dapat dibedakan menjadi 3 yaitu (E Banin Diar Sukmono, 2012) :

1. Komodifikasi tubuh perempuan dalam televisi sebagai barang dagangan yang dinilai tinggi saat semakin menunjukkan unsur seksualitas dan erotisme.
2. Kekerasan simbolik yang menjurus pada dijadikannya tubuh perempuan sebagai *sensual pleasure* laki-laki.
3. Obsesi-obsesi tubuh langsing dan ramping yang dimanfaatkan oleh bisnis kecantikan.

METODE PENELITIAN


Tercapai tidaknya tujuan penelitian, sangat bergantung pada metode yang digunakan. Penelitian ini mencakup rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah rancangan deskriptif kualitatif. penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap objek yang diteliti. dalam metode deskriptif, data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata, atau gambaran sesuatu.


Rancangan penelitian deskriptif kualitatif ini dipilih karena rancangan penelitian ini mampu menggambarkan secara keseluruhan semiotika yang terdapat dalam film Battle Of Empires Fetih 1453. Subjek dalam penelitian ini adalah Battle Of Empires Fetih 1453, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah eksploitasi tubuh perempuan yang terdapat dalam film Battle Of Empires Fetih 1453. Pengumpulan data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu: Data Primer adalah data yang diperoleh dari film Battle Of Empires Fetih 1453. Kemudian penulis memilih visual atau gambar dari adegan-adegan film yang diperlukan dalam penelitian dan mengandung semiotika. Data Sekunder adalah data yang diperoleh melalui literatur yang mendukung data primer, seperti artikel, kamus, internet, dan buku yang berhubungan dengan penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan berupa catatan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan dengan instrumen yang ada, kemudian dianalisis.

Data mengenai semiotika yang terdapat dalam film Battle Of Empires Fetih 1453 dianalisis dengan deskriptif kualitatif. Pertama, yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi dan pengamatan dengan cara menonton dan mengamati dengan teliti adegan-adegan, latar tempat, serta tokoh-tokoh dalam Battle Of Empires Fetih 1453. Kedua, peneliti mencatat, memilih visual atau cuplikan adegan dalam film, memberi keterangan visual, dan menganalisis makna semiotika yang terdapat dalam visual atau cuplikan adegan dalam Battle Of Empires Fetih 1453. Ketiga, peneliti melakukan studi dokumentasi (document study), yaitu mengkaji berbagai literatur yang relevan dengan penelitian dan hasil penelitian


HASIL DAN PEMBAHASAN


Eksplorasi Tubuh Perempuan dalam Film Battle Of Empires Fetih 1453


No.	<i>Sequence</i>	Keterangan
1.	<p style="text-align: center;">Screen shot Scene Film</p> 	<p>Dalam <i>scene</i> pada durasi (00 : 33 : 15) – (00 : 33 : 51) menceritakan tentang kaisar yang berdiskusi dengan dua orang penasehatnya disebuah tempat pemandian. Kaisar juga didampingi dan dilayani oleh tiga orang perempuan berbusana bikini.</p>
Denotasi	<p>Pada <i>scene</i> ini, kaisar Constantine XI sedang berdiskusi dengan dua penasehatnya dikelilingi tiga orang perempuan cantik dan seksi berbusana bikini. Kaisar Constantine XI mengatakan kepada penasehatnya bahwa rencana mereka telah berhasil menjebak sultan Muhammad Alfatih.</p> <p>Kaisar : Rencana kita berhasil, Karamanoglu Ibrahim mulai bergerak.</p> <p>Penasehat : Dia (Muhammad Alfatih) masuk dalam perangkap kita, dia akan hancur bila dikalahkan oleh Karamanoglu.</p> <p>Kaisar : Bukan masalah, meskipun dia (Muhammad Alfatih) kalah, pasukannya akan mengalami kerugian besar, jadi dia tidak akan mengganggu kita dalam waktu yang lama. Disamping itu kita perlu menggandakan tunjangan ke Orhan hingga 600.000 koin. Kalian</p>	


		akan lihat, dia akan menerimanya. Selagi hartaku semakin bertambah, apapun keagungan yang dia tinggalkan, itu tidak berarti apa-apa dimata rakyatnya.
	Konotasi	Pada <i>scene</i> ini berlatar disebuah tempat pemandian dan terlihat tiga orang perempuan sedang melayani kaisar yang tengah berdialog dengan dua orang penasehatnya. Tiga orang perempuan tersebut berbusana bikini, hanya mengenakan <i>Bra</i> dan celana dalam dengan ekspresi wajah yang menggoda. Melihat pergerakan dari perempuan tersebut, sangat jelas bahwa mereka adalah pelayan kaisar dan hal tersebut dipertegas ketika adegan kaisar menarik salah seorang perempuan dan mencium bibirnya dengan penuh nafsu. <i>Type Of Shot</i> yang ditujukan kepada perempuan tersebut cenderung menggunakan <i>Medium Shot</i> , untuk memperlihatkan dari pinggang hingga kepala.
	Mitos	Bikini adalah pakaian renang wanita yang hanya terdiri atas celana dalam dan kutang atau kain penutup buah dada yang menutupi tubuhnya, Susan Bordo juga mengatakan bahwa di antara representasi perempuan yang paling kuat dan berpengaruh adalah bahwa kebudayaan barat mempromosikan tubuh langsing sebagai norma kultural disipliner (Barker, 2009 : 268).
No.	<i>Sequence</i>	Keterangan
2.	Screen shot Scene Film 	Dalam <i>scene</i> pada durasi (01 : 07 : 18) – (01 : 07 : 48) menceritakan tentang Hasan dan Era sedang membakar ikan di pinggiran sungai, sekaligus Hasan menceritakan tentang keluarganya kepada Era.
	Denotasi	Pada <i>scene</i> ini, Era dan Hasan sedang membakar ikan ditepi sungai sekaligus bercerita tentang keluarga Hasan, lalu Hasan menawari Era untuk mencicipi ikan bakar buatan Hasan. Setelah Era mencobanya, Era merasa kagum dengan ikan bakar buatan Hasan yang sangat enak. Kemudian Hasan menatap, memegang, dan mencium Era

		<p>Era : Setelah mengalami hal-hal buruk, disinilah tempat yang baik untuk perubahan. Terimakasih Hasan</p> <p>Hasan : Aku bertaruh, kamu belum pernah mencoba ikan selezat ini.</p> <p>Era : Baunya harum sekali.</p> <p>Hasan : Aku menambahkan sedikit jahe dan daun salam. Aku belajar itu dari ayahku.</p> <p>Era : Kamu tak pernah cerita tentang keluargamu.</p> <p>Hasan : Ibuku meninggal saat usiaku masih sangat muda. Ayahku seorang prajurit yang hebat, kami bersama – sama pergi ke pertempuran di Kosovo. Dia menjadi Syuhada disana.</p> <p>Mau coba? (memberikan ikan)</p> <p>Era : Hmm rasanya lezat. Suatu hal yang baik karena aku mempelajari rahasianya.</p> <p>Hasan : Jadi kamu mengajariku membuat meriam dan kita impas.</p> <p>Era : Kamu tidak bisa mempelajarinya dengan sekejap. Ini seni.</p>
	Konotasi	<p>Pada scene ini berlokasi disebuah pinggiran sungai dengan adegan membakar ikan seakan – akan sutradara ingin membangun suasana romantis. Setealah suasana terbangun mulailah pergerakan aktor diarahkan untuk saling bertatap dan didukung dengan pergerakan kamera <i>Trackin Shot Close Up</i> kepada Era dan Hasan agar suasana makin romantis. Kemudian untuk melengkapi keromantisan adegan tersebut pergerakan Hasan diarahkan untuk memegang tangan dan memegang pipi Era, sebagai penggoda Era untuk berciuman. Kemudian ekspresi Era melihat bibir Hasan dapat diartikan Era menerima tawaran berciuman dengan Hasan. <i>Type Of Shot</i> yang digunakan kepada Era cenderung <i>Close Up</i> untuk menunjukkan bagian bibir dan rambutnya yang terurai.</p>
	Mitos	<p>Laki - laki dapat mewujudkan semua fantasi dan obsesinya dengan adanya perempuan (Mulvey, 1999). Sugesti yang ditunjukkan melalui perakan Era dapat dimaknai bahwa ia sedang digoda oleh Hasan. Mudah tergoda laki – laki merupakan bentuk praktik eksploitasi tubuh perempuan secara non fisik (E Banin Diar Sukmono, 2012).</p>

No.	<i>Sequence</i>	Keterangan
3.	<p data-bbox="480 306 792 338">Screen shot Scene Film</p> 	<p data-bbox="906 306 1385 520">Dalam <i>scene</i> pada durasi (01 : 13 : 07) – (01 : 13 : 41) menggambarkan ketika permaisuri sedang mempercantik diri saat akan “melayani” sultan Muhammad Alfatih.</p>
	Denotasi	<p data-bbox="557 795 1385 1045">Pada <i>scene</i> ini permaisuri sedang mempercantik diri dengan busana yang memperlihatkan belahan dadanya, dibantu oleh para pelayannya, salah satu pelayan memberikan beberapa opsi parfum untuk digunakan oleh permaisuri dan permaisuri memilih parfum jasmina karena wangi parfum jasmina sangat disukai sultan Muhammad Alfatih. Kemudian permaisuri mengoleskan parfum ketangan dan lehernya.</p> <p data-bbox="557 1052 1385 1083">Pelayan : Parfum mana yang lebih suka permaisuri pakai?</p> <p data-bbox="557 1089 1385 1150">Permaisuri : Jasmina. Dia (Sultan Muhammad Alfatih) paling suka ini.</p>
	Konotasi	<p data-bbox="557 1167 1385 1587">Melihat pergerakan permaisuri pada <i>scene</i> ini, permaisuri sedang tersenyum – senyum melihat kearah kaca dan juga menghelus – helus rambut seakan sedang berhadapan dengan sultan. Ketika permaisuri mengambil salah satu parfum, ia menghusapkan ke tangan dan leher dengan ekspresi yang menggoda. Selain itu busana terbuka yang digunakan permaisuri juga memperlihatkan secara jelas pada bagian belahan dada, hal itu juga didukung dari segi pengambilan gambar menggunakan <i>Type Of Shot Medium Close Up</i> untuk memperlihatkan dari dada hingga kepala. <i>Scene</i> ini dibuat untuk menggambarkan persiapan permaisuri ketika mempercantik diri saat akan melayani sultan Muhammad Alfatih.</p>
	Mitos	<p data-bbox="557 1608 1385 1770">Mitos kecantikan telah ada semenjak jaman dahulu. Kecantikan diartikan secara sederhana yakni kebaikan, sedangkan kejelekan adalah jahat. Seseorang dengan moral yang baik berarti cantik secara fisik atau sedap dipandang, dan yang jahat berarti jelek (Synnott, 1993: 123).</p>

No.	Sequence	Keterangan
4.	<p data-bbox="467 306 781 338">Screen shot Scene Film</p> 	<p data-bbox="886 306 1385 558">Dalam <i>scene</i> pada durasi (01 : 14 : 03) – (01 : 14 : 10) menceritakan tentang Era yang memberikan kalung jimat milik ayahnya kepada Hasan di sebuah kamar. Era juga mengatakan kepada Hasan bahwa ia akan ikut kemedan perang.</p>
	Denotasi	<p data-bbox="561 783 1385 1035">Pada <i>scene</i> ini Era dan Hasan sedang berada dialam sebuah kamar. Hasan yang sedang bertelanjang dada memeluk dan mencium pipi Era dari belakang yang saat itu sedang bersiap-siap mengenakan pakaian untuk pergi. Kemudian Era memberikan kalung jimat ayahnya kepada Hasan, Era mengatakan bahwa, jika ia telah menemukan seorang pria yang tepat, maka kalung jimat itu akan diberikan kepada pria tersebut.</p> <p data-bbox="561 1041 1385 1146">Era : Aku membawa jimat dari ayahku saat mereka (tentara salib) membunuhnya, untuk aku berikan kepada priaku jika aku bertemu dengannya, suatu hari</p> <p data-bbox="561 1152 1065 1178">Hasan : Aku tidak akan melepaskannya.</p>
	Konotasi	<p data-bbox="561 1188 1385 1724">Melihat dari unsur <i>mise en scene</i>, pada <i>scene</i> ini digambarkan bahwa didalam sebuah kamar Hasan dan Era baru saja melakukan hubungan suami istri, akan tetapi didalam film tidak ada penjelasan lebih lanjut tentang hubungan mereka apakah menikah atau tidak. Adegan suami istri yang dilakukan Hasan dan Era terlihat jelas dengan didukung pergerakan aktor dan busana, Hasan tidak mengenakan baju sedangkan Era sedang bersiap – siap mengenakan pakaian. Lebih lanjut hal itu juga dipertegas dengan adegan Hasan yang memeluk serta mencium Era dari belakang. ekspresi dan tatapan mata Hasan juga tergambar seperti tatapan nafsu, begitu pula ekspresi Era yang tergambar mudah tergoda laki-laki. Type Of shot yang digunakan kepada tokoh Era cenderung menggunakan <i>Medium Close Up</i> dan <i>Close Up</i> untuk menunjukkan bagian bibir dan wajah serta rambutnya yang terurai.</p>

	Mitos	Sugesti yang ditampilkan melalui pergerakan Era menggambarkan bahwa dirinya telah selesai berhubungan badan dan membuat perasaan cinta mereka semakin kuat. Hal tersebut dipertegas ketika Era sedang menggunakan pakaian, <i>Type Of Shot</i> yang digunakan cenderung mengeksplor bagian bibir, wajah dan rambut terurai. Menonjolkan bibir merupakan bentuk praktik eksploitasi tubuh perempuan (E Banin Diar Sukmono, 2012).
No.	<i>Sequence</i>	Keterangan
5.	Screen shot Scene Film 	Dalam <i>scene</i> pada durasi (01 : 47 : 44) – (01 : 47 : 59) adalah <i>scene</i> sisipan yang menceritakan tentang kebahagiaan prajurit Konstantinopel karena berhasil menghancurkan prajurit sultan Muhammad Alfatih. Mereka merayakannya dengan berdansa dengan perempuan penghibur dan minum khamr.
	Denotasi	Pada <i>scene</i> ini para prajurit Konstantinopel merayakan kebahagiaan mereka karena melihat banyaknya korban yang berjatuh dari prajurit sultan Muhammad Alfatih. Prajurit Konstantinopel merayakannya dengan berdansa dan minum-minum serta dikelilingi para perempuan cantik. Kemudian salah satu perempuan mengatakan kepada prajurit bahwa mereka adalah pahlawannya. Perempuan : Kalian adalah pahlawan kami. Prajurit : Kami akan kubur mereka (prajurit Sultan Muhammad Alfatih) semua, segera.
	Konotasi	Pada <i>scene</i> ini peran perempuan hanya dijadikan sebagai penghibur para prajurit, hal itu terlihat jelas melalui pergerakan aktor dan busana yang dikenakan perempuan sebagian besar terbuka dibagian payudara. Salah satu shot memperlihatkan ketika salah satu perempuan diajak berdansa oleh salah seorang prajurit dimana mata prajurit hanya tertuju pada payudara perempuan itu. Di shot lain salah seorang perempuan dengan gerakan tubuh agresif memegang jubah perang prajurit sambil menari – nari, kemudian menarik prajurit tersebut dan menciumnya dengan agresif.

	Mitos	Keberadaan perempuan dalam film tidak dapat dihindarkan, namun kemunculannya justru cenderung melawan jalannya cerita dan hanya bertujuan untuk memberikan gambaran erotis sebagai selingan atau sisipan (Mulvey : 1999).
No.	<i>Sequence</i>	Keterangan
6.	Screen shot Scene Film 	Dalam <i>scene</i> pada durasi (01 : 55 : 01) – (01 : 55 : 26) menceritakan ketika kaisar dan sekutunya merayakan kebahagiaan mereka karena berhasil menghancurkan armada-armada sultan Muhammad Alfatih. Kaisar dan sekutunya dihibur oleh perempuan – perempuan cantik dan seksi berbusana erotis.
	Denotasi	Pada <i>scene</i> ini kaisar Constantine XI bersama penasehat dan sekutunya sedang menikmati minuman dan buah-buahan yang dihidangkan oleh pelayan. Sembari menikmati minuman dan buah – buahan, kaisar Constantine IX bersama penasehat dan sekutunya juga dihibur dengan musik dan penari-penari. Salah satu penasehat kaisar merasa gembira karena mereka berhasil menghancurkan armada - armada dari sultan Muhammad Alfatih, kemudian penasehat dan sekutunya memuji - muji Kaisar Constantine XI. Penasehat : Syukurlah, kita menghancurkan armadanya. Kaisar : Mari kita lihat apa yang kau bisa perbuat sekarang, Mehmet (Sultan Muhammad Alfatih) Sekutunya : Untuk kaisar kita, panjang umur kaisar kita, panjang umur Konstantin.
	Konotasi	Pada <i>scene</i> ini kaisar Constantine XI dan sekutunya menikmati hidangan yang disediakan oleh pelayan, namun disisi lain jika melihat tatapan para lelaki yang ada di <i>scene</i> ini, mereka melirik kearah dada dan paha para perempuan yang sedang menari. Perempuan – perempuan penghibur pun menari sangat agresif dengan ekspresi wajah yang menggoda dan juga menggunakan busana yang sangat seksi. Hal tersebut dapat dilihat melalui pergerakan gambar, busana perempuan dan <i>Type Of Shot</i> yang digunakan. Hampir keseluruhan <i>Type Of Shot</i> yang ditujukan kepada perempuan menggunakan <i>Medium Close Up</i> dan <i>Close</i>

		<i>Up</i> untuk memperlihatkan bentuk payudara dan paha perempuan secara jelas.
	Mitos	Sejak zaman sinema klasik Hollywood, perempuan hanyalah berfungsi sebagai ikon. Perempuan adalah objek erotik untuk laki-laki, baik untuk karakter laki-laki dalam film maupun untuk penonton laki-laki sebagai penikmat film (Mulvey : 1999).

Dari semiotika Roland Barthes terlihat bahwa tanda denotatif terdiri atas penanda dan petanda. Akan tetapi, pada saat bersamaan tanda denotasi adalah juga penanda konotatif. Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. (Sobur, 2006).

Menurut peneliti Film *Battle Of Empires Fetih 1453* menggambarkan eksploitasi tubuh perempuan secara eksplisit. Dikhawatirkan konten tayangannya dapat merusak nilai dan moral dalam masyarakat khususnya umat Islam. Makna denotasi dalam film *Battle Of Empires Fetih 1453* yaitu eksploitasi kepada para pemeran perempuan di film tersebut, dengan menampilkan adegan - adegan vulgar dan jauh dari nilai-nilai ajaran Islam yang berlaku. Perempuan disini dijadikan objek dagang semata hanya untuk mendapatkan uang tanpa memikirkan efek dari film tersebut kepada khalayak, hal ini terlihat dari eksploitasi secara fisik yang ditunjukkan dengan berbagai scene yang menunjukkan eksploitasi tubuh perempuan dengan adanya shot-shot yang mengeksplor beberapa bagian tubuh tertentu seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta bahkan menampilkan ciuman dengan bahasa tubuh dan ekspresi yang menunjang terbentuknya citra yang tidak baik pada film tersebut.

Sedangkan secara non fisik ditunjukkan dengan menampilkan perempuan dalam berbagai karakter (realitas kedua) seperti mudah tergoda laki-laki, seksi, dan agresif. Balutan pakaian model wanita yang cenderung terbuka yakni bikini, tatanan rambut, dan juga teknik pengambilan gambar yang cenderung eksploratif terhadap beberapa bagian tubuh tertentu seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta adegan ciuman.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, *scene* ini diatas sangat bertentangan dari nilai-nilai ajaran islam karena pada *scene* ini sangat jelas dipertontonkan bahwa fungsi wanita hanya sebagai penghibur dengan busana yang erotis. Padahal didalam Islam justru perempuan mempunyai kedudukan yang berbeda dari laki-laki dan harus selalu dilindungi bukan hanya untuk “dinikmati”. Seharusnya sutradara bisa mempertimbangkan kembali busana-busana erotis yang digunakan oleh tokoh perempuan dalam film ini mengingat bahwa film ini bergenre Epik Islam yang mengangkat tema tentang tokoh besar Islam bernama Muhammad Alfatih. Dikhawatirkan apabila tokoh agama Islam yang menonton film ini tentu akan menimbulkan dampak negatif lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis menyimpulkan data berupa rangkaian *scene* dalam film *Battle Of Empires Fetih 1453* dengan mencari eksploitasi tubuh perempuan dalam film *Battle Of Empires Fetih 1453* yakni makna denotasi, konotasi dan mitos yang dianggap yaitu :

Bahwa eksploitasi tubuh perempuan dalam film *Battle Of Empires Fetih 1453* terlihat eksploitasi secara fisik dan non fisik, secara fisik ditunjukkan dengan adanya *shot-shot* yang mengeksplor beberapa bagian tubuh tertentu seperti bibir, dada, pundak, dan pinggul, serta bahkan menampilkan ciuman dengan bahasa tubuh dan ekspresi yang menunjang terbentuknya citra yang tidak baik pada film tersebut. Sedangkan secara non fisik ditunjukkan dengan menampilkan perempuan dalam berbagai karakter (realitas kedua) seperti mudah tergoda laki-laki, seksi, dan agresif.

Secara garis besar peran perempuan didalam film *Battle Of Empires Fetih 1453* digambarkan hanya sebagai figuran dengan busana seksi yang menampilkan bibir, dada, pundak, dan pinggul. Walaupun disini lain tokoh Era dalam film sangat berperan penting sebagai pembuat meriam, tapi tetap saja tereksplorasi melalui kisah cintanya dengan Hasan yang berujung kehamilan. Begitu pula tokoh permaisuri yang tereksplorasi melalui penggunaan busana seksi dan didukung dengan *Type Of Shot* yang secara jelas menunjukkan bibir, dada, pundak, dan pinggul.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, Chris. 2009. *Cultural Studies*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Mulvey, Laura. 1999. *Visual Pleasure and Narrative Cinema : Film Theory and Criticism : Introductory Readings*. New York : Oxford UP.
- Sobur, Alex. 2003. *Analisis teks: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Synnott, Anthony. 1993. *Tubuh Sosial : Symbolisme, Diri dan Masyarakat*. Yogyakarta : Adipura
- Wibowo, Fred. 2006. *Teknik Program Televisi*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Referensi Jurnal :

- Pratama, Dio. 2014. *Eksplorasi Tubuh Perempuan dalam Film Air Terjun Pengantin Karya Rizal Mantovani*. E-Journal Ilmu Komunikasi. Vol. 2 No. 4.
- Sukmono, Banin D. 2012. *Eksplorasi Tubuh Perempuan Di Televisi Sebagai Ironi Kepribadian Indonesia*. Jurnal Komunikator, Vol. 4, No. 1.
- Syamsudin. 2006. *Eksplorasi Wanita dalam Perspektif Kapitalis*. E-jurnal Egalita. Vol 1, No. 2.